

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting sebagai suatu investasi yang sangat berharga dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai generasi pembangunan bangsa. Investasi pengembangan sumber daya manusia selalu berjangka panjang. Program pengembangan jangka panjang ini mempersiapkan manusia terdidik yang memiliki ilmu pengetahuan dan mempunyai kualitas yang tinggi, yaitu manusia yang berkaliiber nasional dan internasional.¹

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan mulia. Manusia dianugerahi otak untuk berpikir, membedakan mana yang baik dan yang buruk. Sehingga kemuliaan manusia akan nampak apabila dalam dirinya melekat karakter religius. Karena pada hakikatnya karakter religius digunakan sebagai simbol identitas kepatuhan terhadap agama yang dianutnya. Hal yang demikian dapat diperoleh salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya mendidik hati nurani supaya tetap tumbuh dan berkembang sesuai fitrah Allah serta dapat menjalankan fungsinya sebagai

¹ Djuwariyah, *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Islam*, el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, hal. 16 dalam <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art2> diakses 17 September 2019 pukul 20.00 WIB

penengah atau pengendali akal dan nafsu.² Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Balad ayat 10,

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (١٠)

Artinya: *Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan).*³

Berdasarkan ayat tersebut di atas kita dapat menginterpretasikan bahwa dalam fitrah, manusia diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar dari jalan yang salah. Kemampuan memilih tersebut, mendapatkan pengarahan dalam proses kependidikan yang mempengaruhinya.⁴ Dengan demikian, melalui pendidikan manusia dapat menjalankan karakter yang baik dan mengendalikan karakter yang buruk. Pendidikan adalah bimbingan dari pendidik terhadap peserta didik secara universal demi terciptanya insan yang kamil.

Pendidikan menurut John Dewey sebagaimana yang dikutip oleh Muslich adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara

² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 10

³ Tim Lajnan Pentashih Mushaf Al Qur'an Departemen Agama RI, *Mushaf Aminah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: alfatih, 2014), hal. 594

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 47

mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.⁵

Pendidikan dari tahun ke tahun melakukan inovasi-inovasi yang berdaya guna untuk kemajuan bangsa. Pendidikan pada abad ke-21 memiliki tantangan yang berdampak pada timbulnya krisis di bidang karakter. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi krisis karakter yang menimpa bangsanya. Pendidikan nasional mengadakan pembenahan karakter dengan penguatan pendidikan karakter. Upaya pemerintah dalam melakukan pembenahan karakter dengan membuat kebijakan pendidikan yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013 dengan harapan menciptakan peserta didik yang berkarakter serta dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Apalagi pada kehidupan modern saat ini, peran pendidikan sangat signifikan sebagai salah satu wadah untuk meningkatkan dan perbaikan sumber daya manusia terutama dalam penanaman karakter. Sehingga pendidikan saat ini dibebani tanggungjawab yang cukup besar dengan adanya permasalahan-permasalahan terutama yang mengacu pada karakter peserta didik. Pendidikanlah yang sesungguhnya memberikan kontribusi paling besar dalam situasi dan kondisi seperti saat ini.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan di sekolah

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 67

atau luar sekolah, sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.⁶ Baik dalam lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah ataupun lingkungan keluarga. Sehubungan dengan hal ini, dalam sabda Rasulullah saw.,

عَنْ أَنَسٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Artinya: “*Dari Anas, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikannya.”* (HR. Al-Qadha’i).⁷

Rasulullah saw. dalam hadits di atas memerintahkan agar orangtua memuliakan serta memberikan pendidikan yang terbaik. Peserta didik sebelum diajari oleh orangtua atau pendidiknya belum mengetahui apa-apa. Sehingga jasa orangtua ataupun pendidik sangatlah besar dalam kehidupan peserta didik. Sudah seharusnya orangtua maupun pendidik memberikan pendidikan yang berorientasi pada penanaman karakter terutama karakter religius pada diri peserta didik untuk mempersiapkan generasi yang mana mereka akan mengalami pesatnya arus globalisasi yang tidak dapat dibendung lagi.

Globalisasi memberikan dampak yang luar biasa, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dimudahkannya dunia pendidikan dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan. Namun di sisi lain, terdapat sisi negatif dengan adanya globalisasi yang semakin meluas. Seperti halnya, kriminalitas,

⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

⁷ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 102

pergaulan bebas dan perilaku menyimpang lainnya, yang jauh dari budaya dan karakter bangsa. Sehingga dalam hal ini, pendidikan harus turut serta menyuguhkan pembinaan karakter pada peserta didik.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.⁸ Dari berbagai peristiwa yang baru-baru terjadi saat ini, mulai dari kasus Audrey, insiden guru Budi yang tewas dianiaya murid, kasus Novel Baswedan hingga kasus narkoba yang masih terjadi di negara ini tentunya kita harus menyadari bahwasanya pembinaan karakter religius sangat diperlukan untuk ditanamkan pada diri peserta didik.

Menurut Simon Philips dalam Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁹ Menurut Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan yang diambilnya.¹⁰

Pembinaan karakter dipandang sebagai suatu alternatif sebagai tindakan mengurangi serta mengatasi permasalahan karakter bangsa. Pembinaan

⁸ Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hal. 1

⁹ *Ibid.*, hal. 70

¹⁰ Doni Koesoemo, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 42

karakter sangat penting diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Dengan membina maka akan diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah. Dengan melakukan pembinaan karakter dapat membangun generasi penerus bangsa yang lebih baik lagi. Pembinaan karakter dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Definisi ini merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni 1) pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, 2) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, dan 3) raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*.¹¹ Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).¹²

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 8-9

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 18

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010

Bab I Pasal 1 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah mengemukakan bahwa:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹³

Pendidikan agama merupakan proses mengarahkan peserta didik untuk menjadi insan kamil. Mendidik bukanlah hal yang mudah dilakukan dan dapat dilakukan dalam waktu singkat. Pembinaan karakter religius kepada peserta didik membutuhkan strategi yang tepat, apalagi di era globalisasi dan perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini. Dan yang demikian itu menjadi tantangan pula bagi pendidik dalam membina karakter religius peserta didiknya.

Seiring bergantinya masa, persoalan karakter terus saja mewarnai kehidupan. Upaya pembinaan karakter sangat diidam-idamkan demi terwujudnya kehidupan yang damai. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan mengimplementasikan ke dalam pendidikan yang bernuansa karakter, terutama karakter religius yang sangat diperlukan dewasa ini. Sehingga akan tertanam dan tumbuh jiwa yang berakhlak pula.

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Nilai karakter religius adalah langkah awal dalam

¹³ Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2010), hal. 3

mencerminkan keberimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui seberapa patuh seseorang tersebut dalam menjalankan perintah-Nya. Karakter religius merupakan karakter utama yang perlu untuk diinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dalam proses pendidikan, tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Pendidik mempunyai tanggungjawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya. Dalam hal ini guru atau pendidik yang berada di lingkungan sekolah atau madrasah hendaknya mampu menjadi suri tauladan atau *uswatun khasanah* terhadap semua peserta didiknya.¹⁴

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung merupakan salah satu pendidikan formal menengah pertama yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islami, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung berupaya membina karakter peserta didik, tidak terkecuali karakter religius. Sebagai upaya dalam mewujudkannya diperlukan strategi-strategi tertentu agar apa yang diharapkan lembaga akan tercapai dengan baik dan tidak melenceng dari karakter asli budaya bangsa Indonesia.

¹⁴ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 150

Lembaga pendidikan ini, selain mengajarkan ilmu pengetahuan juga membekali peserta didik dengan ketrampilan yang diagendakan pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, drumband, PMR, hadrah, dan lain sebagainya. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik bukan hanya ahli pada ilmu pengetahuan saja, melainkan juga dapat mengaktualisasikan bakat yang ada dalam diri peserta didik. Madrasah ini juga tidak kalah dan mampu berdaya saing dengan madrasah-madrasah lain. Terbukti dengan peserta didiknya yang mampu meraih prestasi baik akademik juga non akademik.

Prestasi yang telah dicapai diantaranya yaitu memperoleh medali emas dan *the best eksploration* di KSM tingkat Nasional bidang Matematika, juara I KSM (Kompetensi Sains Madrasah) bidang IPS tahun 2019 tingkat Provinsi Jawa Timur, juara II KSM bidang Fisika tahun 2017 tingkat provinsi Jawa Timur, juara umum kaligrafi se-Kabupaten Blitar, juara 1 futsal tingkat SLTP se-Kabupaten Tulungagung, juara 2 lari 5 KM tingkat SLTP se-Kabupaten Tulungagung, juara umum KSM di Kabupaten Tulungagung 2016, juara harapan olimpiade IPS tingkat Jawa Timur di UM Malang, juara I dan II KSM bahasa Inggris di Kabupaten Tulungagung 2016, juara umum I putra dan putri dalam Pramuka Gelora tingkat SLTP/MTs se-Kabupaten Tulungagung, juara umum II Drumband Tulungagung Drumband Competition 2012 tingkat Karisidenan Kediri dan masih banyak prestasi lainnya yang telah diraih.¹⁵

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Tulungagung memiliki suatu program sebagai wujud pembinaan karakter religius peserta didik. Pembinaan karakter

¹⁵ Observasi pribadi di MTsN 3 Tulungagung pada tanggal 08 April 2019

religius di madrasah ini antara lain yaitu pembiasaan salam, salim, senyum, sapa sebelum masuk madrasah, pelaksanaan sholat Dhuha sebelum memulai pelajaran, melafalkan asmaul husna sebelum masuk ke kelas serta membaca al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Pembinaan tersebut dilakukan agar peserta didik terhindar dari karakter-karakter yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam pembinaan tersebut peran seorang pendidik sangat penting untuk mewujudkannya.¹⁶

Berangkat dari serangkaian uraian di atas serta melihat realita yang demikian itu, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN 3 Tulungagung.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah proses pembinaan karakter religius, hambatan dan dampak pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 3 Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 3 Tulungagung?
2. Bagaimana hambatan pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 3 Tulungagung?

¹⁶ *Ibid.*

3. Bagaimana dampak pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 3 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memaparkan proses pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 3 Tulungagung.
2. Untuk memaparkan hambatan pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 3 Tulungagung.
3. Untuk memaparkan dampak pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 3 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan baik dalam disiplin ilmu sosial maupun disiplin ilmu keIslaman khususnya dalam pembinaan karakter religius pada peserta didik.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangsih pemikiran dan teoritis terhadap pembinaan karakter religius peserta didik pada zaman globalisasi saat ini.
2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala MTsN 3 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya membina karakter religius peserta didik serta demi mewujudkan peserta didik yang berkarakter religius.

b. Bagi Pendidik MTsN 3 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membina karakter religius peserta didik di madrasah serta meningkatkan motivasi pendidik dalam membina karakter religius peserta didik, baik dalam lingkungan belajar kelas maupun luar kelas demi menyelaraskannya antara kajian keilmuan peserta didik dengan praktik dan diterapkan.

c. Bagi Peserta Didik MTsN 3 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik mengetahui hal-hal yang terkait dengan pembinaan karakter religius. Dan menjadikan semangat dalam menumbuhkembangkan karakter religius yang ada pada dirinya.

d. Bagi Perpustakaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau wawasan tambahan juga menjadi kajian literatur dalam perpustakaan. Serta dapat memberikan sumbangsih tentang wawasan pembinaan karakter religius peserta didik.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang

membina karakter religius pada peserta didik serta dapat mengembangkannya ke dalam fokus-fokus yang lain untuk menambah kekayaan khazanah temuan penelitian yang lain.

f. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi, baik sebagai perbandingan wacana, tambahan informasi, maupun rujukan. Sehingga bidang keilmuan pendidikan menjadi semakin berkembang dan bermutu.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pembinaan

Pembinaan secara umum merupakan suatu bentuk bantuan dalam usaha meningkatkan kemampuan untuk mencapai kinerja yang maksimal.¹⁷ Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan yang mengarahkan kepada hasil yang lebih baik.

b. Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku.¹⁸

¹⁷ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 125

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hal. 12.

Adapun karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya¹⁹

c. Peserta Didik

Peserta didik yaitu pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan.²⁰ Peserta didik merupakan salah satu anggota masyarakat yang berusaha mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses pendidikan.

d. Budaya Religius

Budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²¹ Budaya religius merupakan cara berpikir dan bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (Keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.²²

2. Penegasan Operasional

¹⁹ Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 161

²⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 28

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 149

²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 67-68

Secara operasional yang dimaksud dengan pembinaan karakter religius peserta didik dalam mewujudkan budaya religius di MTsN 3 Tulungagung adalah suatu tindakan yang dilakukan pendidik dalam membentuk dan membangun kepribadian individu peserta didik agar mempunyai perilaku yang patuh dalam melaksanakan semua ajaran Islam serta toleransi dalam melaksanakan ibadah, baik mencakup aqidah, akhlak maupun ibadah. Sehingga akan menghasilkan output peserta didik yang berkarakter khususnya yang memiliki karakter religius dan terhindar dari rusaknya moral dan menyimpangnya karakter peserta didik di MTsN 3 Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan; pada bab ini penulis paparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II Kajian Teori; pada bab ini memuat deskripsi teori yang berisi uraian tentang pembinaan karakter, karakter religius dan peserta didik, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian; pada bab ini penulis memparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian; bab ini membahas mengenai penyajian deskripsi dan analisis data. Selain itu juga akan menyajikan hasil temuan penelitian.

BAB V Pembahasan; bab ini memaparkan beberapa sub bab terkait dengan proses, hambatan dan dampak pembinaan karakter religius peserta didik di MTsN 3 Tulungagung.

BAB VI Penutup; bab ini berisi kesimpulan dan saran. Penulis memaparkan kesimpulan hasil penelitian serta memberikan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu MTsN 3 Tulungagung mewujudkan peserta didik yang berkarakter religius.